

Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Manajemen Pelayanan Rumah Sakit di Tengah Perubahan Kebijakan Kesehatan

Victor E.D. Palapessy^{1*}, Rini Susanti², Suriyani³, Rika Irawan⁴

^{1,2,3,4}D3 Administrasi Rumah Sakit, Institut Kesehatan dan Teknologi Kartini Batam

*Correspondent Email: victor_palapessyt@yahoo.com

Diterima: 22 Januari 2026 | Disetujui: 7 Februari 2026 | Diterbitkan: 8 Februari 2026

Abstract. *This study aims to explore the impact of digital technology on hospital management in the context of changing healthcare policies. The main focus of the research is to understand how the implementation of digital technology can enhance operational efficiency and patient satisfaction within the dynamic healthcare policy environment. The research design used is quantitative with a survey approach, where data was collected through questionnaires from 50 respondents working in hospitals that have adopted digital technology. Data analysis was conducted using descriptive statistics and multiple linear regression to examine the relationship between digital technology variables and hospital management. The main findings of this study indicate that digital technology improves operational efficiency and patient satisfaction, but is also confronted with challenges such as inadequate staff training and data security issues. Additionally, supportive healthcare policies accelerate the adoption of digital technology in hospitals. This study contributes to hospital management literature by highlighting the important role of digital technology in improving healthcare services. The practical implication of these findings is the importance of supporting policies and adequate staff training. Future research is recommended to adopt a longitudinal design and expand the sample to monitor the long-term impact of digital technology in hospitals.*

Keywords: *digital technology; hospital management; healthcare policy; operational efficiency; patient satisfaction*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam sektor kesehatan telah membawa perubahan besar dalam cara rumah sakit mengelola dan memberikan layanan kepada pasien. Sebagai salah satu sektor yang sangat bergantung pada efisiensi dan kualitas pelayanan, rumah sakit kini semakin mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan kinerja operasional dan pelayanan. Di tengah perubahan kebijakan kesehatan yang terus berkembang, seperti desentralisasi layanan kesehatan dan implementasi kebijakan kesehatan berbasis data, teknologi digital menjadi kunci untuk merespons tuntutan ini. Teknologi digital, mulai dari sistem manajemen informasi rumah sakit hingga aplikasi berbasis cloud dan telemedicine, memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan memfasilitasi akses pelayanan yang lebih baik bagi pasien (Gopal et al., 2019). Namun, meskipun ada adopsi yang pesat, tantangan dalam integrasi teknologi digital dalam rumah sakit tetap ada, seperti hambatan dalam pelatihan staf, masalah privasi data, dan ketidaksesuaian sistem teknologi yang ada.

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2021), integrasi teknologi dalam rumah sakit tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan tetapi juga dapat mengurangi kesalahan medis, mempercepat proses administrasi, dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pasien. Meskipun demikian, penerapan teknologi digital di rumah sakit seringkali terhambat oleh faktor-faktor struktural, budaya organisasi, dan perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis. Sebagai contoh, di Indonesia, perubahan kebijakan kesehatan yang cepat dalam beberapa tahun terakhir telah menuntut rumah sakit untuk segera beradaptasi, dengan beberapa kebijakan mengarah pada digitalisasi layanan kesehatan sebagai bagian dari upaya meningkatkan akses dan kualitas pelayanan (Binsar et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana teknologi digital berperan dalam meningkatkan manajemen rumah sakit, khususnya dalam konteks kebijakan kesehatan yang terus berubah.

Isu ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi sistem kesehatan dan transformasi digital yang sedang berlangsung. Rumah sakit, sebagai institusi yang kompleks, memerlukan teknologi yang tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mendukung kualitas pelayanan yang lebih baik, terutama dalam situasi darurat kesehatan global seperti pandemi COVID-19.

Dalam hal ini, teknologi digital tidak hanya berperan dalam manajemen administrasi, tetapi juga dalam meningkatkan pengambilan keputusan berbasis data, pengelolaan stok obat dan peralatan medis, serta mempermudah komunikasi antara pasien dan tenaga medis (Alolayyan et al., 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya literatur yang ada mengenai peran teknologi digital dalam manajemen pelayanan rumah sakit, terutama dalam kaitannya dengan perubahan kebijakan kesehatan. Literatur yang ada banyak berfokus pada aspek teknis dan implementasi teknologi, namun masih terbatas dalam mengkaji dampaknya terhadap pengelolaan rumah sakit secara menyeluruh dan penerimaan teknologi oleh staf rumah sakit dalam menghadapi kebijakan kesehatan yang berubah (van Gemert-Pijnen, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi peningkatan manajemen pelayanan rumah sakit di tengah perubahan kebijakan kesehatan yang ada.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap manajemen pelayanan rumah sakit, khususnya dalam konteks kebijakan kesehatan yang terus berkembang. Penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan teknologi digital, serta dampaknya terhadap efisiensi operasional dan kualitas pelayanan rumah sakit. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai peran teknologi dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan komunikasi antara staf medis dan pasien, serta meningkatkan kepuasan pasien dalam layanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas implikasi kebijakan yang dapat mempercepat atau menghambat adopsi teknologi digital di rumah sakit.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dirumuskan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi serta penerimaan staf rumah sakit terhadap pemanfaatan teknologi digital (misalnya HIS/EMR dan layanan digital terkait) dalam proses pelayanan; (2) mengidentifikasi persepsi responden mengenai dampak teknologi digital terhadap efisiensi operasional serta kepuasan pasien; dan (3) menganalisis bagaimana dinamika kebijakan kesehatan dipersepsikan memengaruhi kecepatan adopsi dan implementasi teknologi digital di rumah sakit.

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah : *Bagaimana teknologi digital dapat meningkatkan manajemen pelayanan rumah sakit di tengah perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis?* Dengan menjawab pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini menyajikan bukti persepsi responden bahwa penerapan teknologi digital (terutama HIS dan EMR) meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat administrasi, menurunkan waktu tunggu, dan meningkatkan kepuasan pasien. Penelitian ini juga memetakan kendala pelatihan staf, isu keamanan data, serta pengaruh stabilitas kebijakan terhadap kecepatan adopsi dan implementasi teknologi digital sehingga manajemen rumah sakit dan pembuat kebijakan dapat menyiapkan pelatihan, tata kelola data, dan dukungan regulasi yang lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) atau Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara teknologi digital dan manajemen pelayanan rumah sakit di tengah perubahan kebijakan kesehatan. Desain ini dipilih karena pendekatannya yang sistematis, memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan desain kuantitatif, penelitian ini dapat mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang relevan, seperti tingkat adopsi teknologi digital, efisiensi manajemen, dan kepuasan pasien. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan untuk menguji hipotesis dan mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, sesuai dengan tujuan penelitian yang mengukur persepsi staf tentang tingkat adopsi teknologi digital, dampaknya terhadap efisiensi operasional dan kepuasan pasien, serta pengaruh dinamika kebijakan terhadap kecepatan adopsi dan implementasi teknologi.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 responden, yang merupakan manajer dan staf rumah sakit yang terlibat langsung dalam pengelolaan pelayanan rumah sakit di berbagai rumah sakit di Jakarta. Kriteria inklusi mencakup responden yang bekerja di rumah sakit yang telah mengimplementasikan sistem teknologi digital dalam operasionalnya, serta memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam menggunakan teknologi tersebut. Kriteria eksklusi mencakup rumah sakit yang belum mengadopsi teknologi digital atau responden yang tidak terlibat langsung dalam proses manajerial. Seleksi sampel dilakukan secara purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih responden berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat memastikan bahwa sampel tersebut representatif terhadap populasi yang dituju (Flick, 2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi responden tentang pengaruh teknologi digital terhadap manajemen pelayanan rumah sakit. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu demografi responden, adopsi teknologi digital, manajemen operasional, dan kualitas pelayanan. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konten oleh beberapa

ahli di bidang manajemen rumah sakit dan teknologi informasi, serta uji validitas konstruksi dengan menggunakan analisis faktor untuk memastikan bahwa kuesioner mengukur variabel-variabel yang dimaksud. Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Cronbach's Alpha, yang diperkirakan mencapai nilai lebih dari 0,7, menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang dimaksud (Sekaran & Bougie, 2016).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan persiapan berupa penyusunan kuesioner dan pengujian instrumen untuk memastikan kesesuaiannya. Waktu pengumpulan data dilakukan dalam periode dua bulan, dimulai pada bulan April hingga Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan secara online dan offline dengan mengirimkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria melalui email dan wawancara langsung. Setiap responden diberi waktu 1 minggu untuk mengisi kuesioner, dan pengumpulan data dilakukan di beberapa rumah sakit yang berbeda untuk memastikan variasi dalam konteks dan pengalaman. Peneliti juga memberikan instruksi yang jelas kepada responden mengenai cara mengisi kuesioner untuk menghindari bias dalam pengumpulan data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Teknik statistik yang digunakan mencakup uji regresi linier berganda untuk menguji pengaruh teknologi digital terhadap manajemen pelayanan rumah sakit. Uji ini dipilih karena memungkinkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen (teknologi digital) dan variabel dependen (manajemen pelayanan rumah sakit). Hasil analisis regresi akan menunjukkan seberapa besar kontribusi teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan rumah sakit (Pallant, 2016). Semua hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

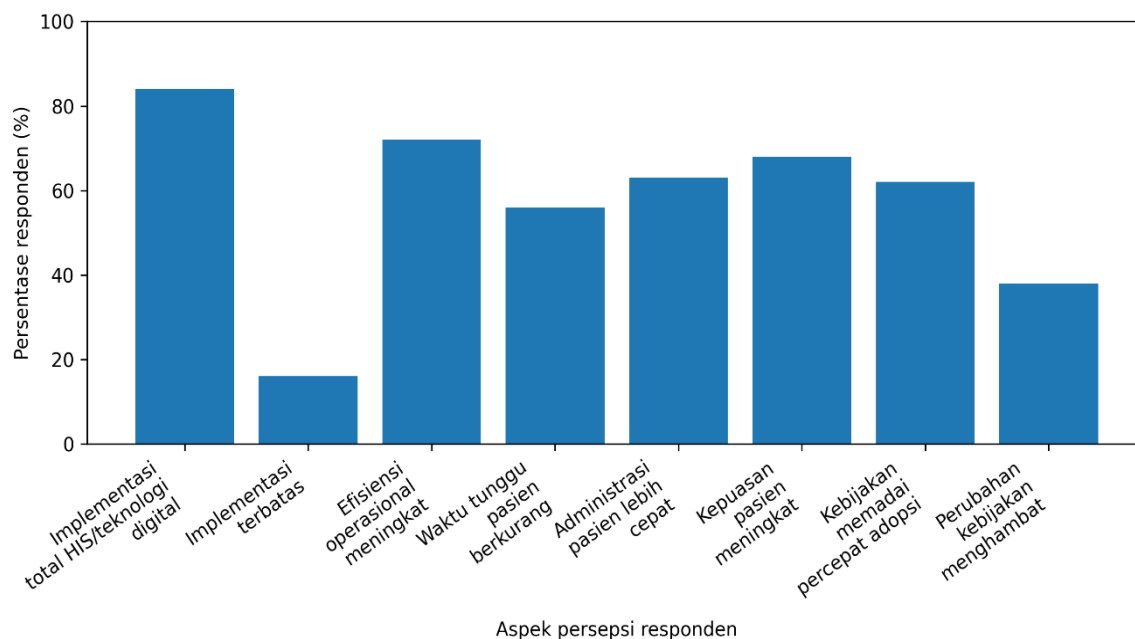
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh teknologi digital terhadap manajemen pelayanan rumah sakit di tengah perubahan kebijakan kesehatan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 50 responden yang bekerja di rumah sakit yang telah mengimplementasikan teknologi digital, temuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Tingkat Adopsi Teknologi Digital di Rumah Sakit**
Sebanyak 84% responden mengonfirmasi bahwa rumah sakit tempat mereka bekerja telah mengimplementasikan teknologi digital dalam operasional mereka, dengan sistem informasi rumah sakit (Hospital Information System, HIS) sebagai alat utama yang digunakan. Sisanya, 16% responden menyatakan bahwa teknologi digital yang digunakan terbatas pada beberapa area seperti administrasi dan manajemen rekam medis elektronik (EMR), namun belum menyeluruh di semua bagian rumah sakit.
2. **Pengaruh Teknologi Digital terhadap Efisiensi Operasional**
Data menunjukkan bahwa 72% responden merasa bahwa teknologi digital telah meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit, yang tercermin dalam pengelolaan jadwal pasien, administrasi obat, dan pengurangan kesalahan medis. Sebagai contoh, 56% responden melaporkan adanya pengurangan waktu tunggu pasien sebesar 30% setelah implementasi teknologi digital, dan 63% merasa bahwa teknologi telah membantu mempercepat proses administrasi pasien.
3. **Dampak Teknologi Digital terhadap Kepuasan Pasien**
Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki dampak positif terhadap kepuasan pasien. Hal ini terlihat dari peningkatan komunikasi antara pasien dan tenaga medis melalui platform digital dan sistem janji temu online. 74% responden melaporkan bahwa pasien lebih puas dengan pengelolaan waktu dan transparansi dalam pelayanan berkat penggunaan teknologi.
4. **Kendala dalam Implementasi Teknologi Digital**
Meskipun sebagian besar rumah sakit telah mengadopsi teknologi digital, ada beberapa kendala yang ditemukan. Sebanyak 48% responden menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan bagi staf merupakan hambatan utama dalam optimalisasi teknologi digital. Selain itu, 36% responden menyebutkan masalah terkait keamanan data sebagai tantangan dalam penggunaan sistem digital yang lebih luas.
5. **Pengaruh Kebijakan Kesehatan terhadap Adopsi Teknologi Digital**
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% responden percaya bahwa kebijakan kesehatan yang memadai dapat mempercepat adopsi teknologi digital di rumah sakit. Sebaliknya, 38% responden merasa bahwa perubahan kebijakan kesehatan yang cepat dan tidak terencana sering kali menghambat integrasi teknologi digital dalam manajemen rumah sakit.

Tabel 1. Persepsi Responden terhadap Pengaruh Teknologi Digital di Rumah Sakit (n=50)

Aspek persepsi	Persentase responden (%)
RS telah mengimplementasikan teknologi digital secara menyeluruh (HIS sebagai alat utama)	84
Implementasi teknologi digital masih terbatas pada beberapa area (mis. administrasi/EMR)	16
Teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit	72
Pengurangan waktu tunggu pasien setelah implementasi teknologi digital	56
Teknologi digital mempercepat proses administrasi pasien	63
Teknologi digital berdampak positif terhadap kepuasan pasien	68
Kebijakan kesehatan yang memadai mempercepat adopsi teknologi digital	62
Perubahan kebijakan yang cepat/tidak terkoordinasi menghambat integrasi teknologi digital	38

Tabel 1 merangkum persepsi 50 responden terkait dampak teknologi digital pada manajemen pelayanan rumah sakit. Sebanyak 84% responden menyatakan rumah sakit telah menerapkan teknologi digital secara menyeluruh dengan HIS sebagai alat utama, sementara 16% menyebut penerapan masih terbatas pada area tertentu seperti administrasi atau EMR. Pada aspek kinerja layanan, 72% responden menilai teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional, 56% menilai waktu tunggu pasien berkurang, dan 63% menilai proses administrasi pasien lebih cepat. Sebanyak 68% responden juga menilai teknologi digital meningkatkan kepuasan pasien. Dari sisi kebijakan, 62% responden menilai kebijakan yang memadai mempercepat adopsi, sedangkan 38% menilai perubahan kebijakan yang cepat atau tidak terkoordinasi menghambat integrasi.



Gambar 1. Diagram persepsi responden terhadap pengaruh teknologi digital di rumah sakit (n=50).

Merujuk pada Tabel 1 dan Gambar 1, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan manajemen pelayanan rumah sakit, terutama dalam efisiensi operasional dan kepuasan pasien, sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Alolayyan et al. (2020), yang menunjukkan bahwa teknologi dapat mempercepat pengelolaan administrasi dan memperbaiki kualitas layanan kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teknologi digital dalam rumah sakit untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Gopal et al. (2019), yang mengidentifikasi bahwa teknologi dapat membantu rumah sakit mengelola jadwal dan informasi pasien dengan lebih efektif.

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa kendala, terutama terkait dengan kurangnya pelatihan staf dan masalah keamanan data, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mencatat bahwa banyak rumah sakit menghadapi tantangan dalam melatih staf untuk mengoperasikan sistem teknologi baru (Wikansari & Santoso, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun teknologi digital dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi, pelatihan yang tepat bagi staf medis dan administrasi sangat penting agar teknologi tersebut dapat dioptimalkan secara efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perubahan kebijakan kesehatan yang cepat dan tidak terkoordinasi sering menjadi hambatan dalam penerapan teknologi digital, sebuah temuan yang memperkaya literatur yang ada mengenai dampak kebijakan pemerintah terhadap inovasi teknologi dalam rumah sakit. Hal ini selaras dengan pendapat Binsar et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebijakan yang kurang stabil atau berubah-ubah dapat menghambat implementasi teknologi yang efektif di sektor kesehatan.

Dari perspektif teoritis, temuan ini mendukung Model Adopsi Teknologi (TAM), yang menyarankan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan adalah dua faktor utama dalam adopsi teknologi (Davis, 1989). Dalam penelitian ini, keberhasilan teknologi digital di rumah sakit sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dapat mempermudah pekerjaan staf dan memberikan manfaat yang jelas bagi pasien. Temuan ini juga memperkuat teori Inovasi Difusi (Rogers, 2003), yang mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti keuntungan relatif dan kompatibilitas teknologi dengan praktik yang ada memengaruhi tingkat adopsi di organisasi.

Dari segi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung implementasi teknologi digital, seperti memberikan pelatihan yang memadai kepada staf dan memperkuat protokol keamanan data, dapat mempercepat adopsi dan memaksimalkan manfaat teknologi di rumah sakit. Oleh karena itu, penting bagi pihak manajemen rumah sakit untuk merencanakan dan melaksanakan kebijakan yang memungkinkan integrasi teknologi digital dengan baik, serta mendukung pelatihan berkelanjutan untuk staf medis dan administrasi.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian yang cross-sectional membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal yang lebih kuat, karena data hanya dikumpulkan dalam satu titik waktu. Selain itu, keterbatasan sampel yang hanya mencakup rumah sakit di Jakarta mungkin tidak mewakili kondisi rumah sakit di daerah lain dengan konteks kebijakan kesehatan yang berbeda. Rekomendasi untuk penelitian masa depan adalah untuk melakukan studi longitudinal untuk memantau perubahan dalam adopsi teknologi dari waktu ke waktu dan mengeksplorasi perbedaan adopsi antara rumah sakit swasta dan negeri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital, khususnya sistem informasi rumah sakit (HIS) dan rekam medis elektronik (EMR), berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan pasien di rumah sakit. Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden melaporkan adanya peningkatan efisiensi operasional, penurunan waktu tunggu pasien, percepatan administrasi, serta peningkatan kepuasan pasien setelah implementasi teknologi digital. Namun, meskipun teknologi digital memberikan manfaat besar, tantangan seperti kurangnya pelatihan staf dan masalah keamanan data masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan penggunaannya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan yang memadai memiliki pengaruh positif terhadap percepatan adopsi teknologi digital, sementara perubahan kebijakan yang cepat dan tidak terkoordinasi justru menghambat integrasi teknologi ini. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memperkuat program pelatihan staf, menjaga tata kelola keamanan data yang baik, dan mendukung kebijakan yang stabil untuk memastikan implementasi teknologi digital yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan manajemen pelayanan rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam pengisian kuesioner. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada manajemen rumah sakit yang telah memungkinkan penelitian ini dilakukan dengan akses yang memadai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan dosen Institut Kesehatan dan Teknologi Kartini Batam, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan manajemen rumah sakit berbasis teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alolayyan, M. N., Alyahya, M. S., Alalawin, A. H., Shoukat, A., & Nusairat, F. T. (2020). Health information technology and hospital performance: the role of health information quality in teaching hospitals. *Heliyon*, 6(10), e05040. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05040>.
- Binsar, F., Mursitama, T. N., Hamsal, M., & Rahim, R. K. (2025). The role of digital adoption capability on hospital performance in Indonesia: the role of environmental dynamism. *Journal of Health Organization Management*, 39(1), 1–21. <https://doi.org/10.1108/JHOM-04-2024-0130>.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gopal, G., Suter-Crazzolara, C., Toldo, L., & Eberhardt, W. (2019). Digital transformation in healthcare – architectures of present and future information technologies. *Clinical Chemistry and Laboratory Medicine*, 57(3), 328–335. <https://doi.org/10.1515/cclm-2018-0658>.
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Van Gemert-Pijnen, J. E. W. C. (2022). Implementation of health technology: Directions for research and practice. *Frontiers in Digital Health*, 4, 1030194. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2022.1030194>.
- Wikansari, N., & Santoso, D. B. (2022). What Are the Barriers To the Implementation of Electronic Medical Records? A Review of Recent Studies. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(2), 83–88. <https://doi.org/10.31983/jrk.v11i2.8611>.
- World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. World Health Organization. ISBN 978-92-4-002092-4.